

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan untuk menghasilkan laba sebagai tujuan utama pada umumnya, sehingga perusahaan akan memperoleh tambahan modal dari operasionalnya sebagai salah satu penjamin berkembangnya aktivitas operasional perusahaan bersangkutan. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laba yang dihasilkan, ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi memungkinkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang tinggi juga sehingga dapat mengoperasionalkan perusahaan dengan lancar serta terhindar dari kesulitan keuangan ataupun terancam kelangsungan usahanya (Muflihah, 2017). Sebaliknya, apabila perusahaan masih kurang mampu dalam menghasilkan laba, perlu mengoptimalkan kembali manajemen perusahaannya agar tidak semakin tertinggal dengan perusahaan pesaing.

Tidak menutup kemungkinan perusahaan yang telah beroperasi dengan lancar setelah sekian lama mendapatkan berbagai permasalahan sampai perusahaan mengalami kebangkrutan karena mengalami *financial distress*. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menemui kesulitan atau bahkan tidak bisa untuk membayar kewajiban keuangannya kepada para kreditur (Khaliq dkk, 2014). Darsono dan Ashari (2005: 101) mendefinisikan *financial distress* sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk

membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Platt dan Platt (dalam Fitriyah dan Hariyati, 2013) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Hery (2017: 35) menjelaskan bahwa terjadinya *financial distress* disebabkan oleh berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan dan biasanya bersifat mikro. Adapun faktor internal yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* antara lain: (1) kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar, (2) lemahnya kualifikasi sumber daya manusia, (3) kekurangan modal kerja, (4) penyalahgunaan wewenang dan kecurangan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro yang meliputi: (1) persaingan bisnis yang ketat, (2) berkurangnya permintaan terhadap produk dan jasa yang dihasilkan, (3) turunnya harga jual secara terus-menerus, (4) kecelakaan atau bencana alam yang menimpa perusahaan sehingga mempengaruhi dan merugikan jalannya aktivitas perusahaan. Model prediksi *financial distress* harus segera dilakukan, karena semakin awal perusahaan mampu mendeteksi *financial distress* sebagai indikasi terjadinya kebangkrutan, maka manajemen perusahaan dapat segera melakukan tindakan pengelolaan perusahaan yang lebih baik agar terhindar dari kebangkrutan.

Menurut Elloumi dan Geuyie (dalam Suartini, 2019), suatu perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* apabila perusahaan memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif, perusahaan memiliki *earning per share*

(EPS) negatif dua tahun berturut-turut (Fitriyah dan Hariyati, 2013), menurut Brahmana (dalam Hidayat dan Meiranto, 2014) perusahaan memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan *merger*.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia khususnya yang termasuk ke dalam subsektor pariwisata, restoran dan hotel. Selain itu, peneliti menemukan beberapa perusahaan yang termasuk dalam subsektor pariwisata, restoran dan hotel memiliki laba per lembar saham negatif seperti salah satunya yang dialami oleh Ayana Land International Tbk pada tahun 2017 (-1,89) dan tahun 2019 (-0,04), laba per lembar saham negatif dua tahun berturut-turut antara lain dialami oleh Graha Andrasenta Propertindo Tbk dan Panorama Sentrawisata Tbk pada tahun 2018 (-0,72 dan -32,02) dan tahun 2019 (-4,92 dan -36,73), laba operasi negatif yang dialami oleh Destinasi Sentra Nusantara dan Jakarta International Hotel dan Development Tbk di tahun 2019 (-Rp 1.056.326.686 dan -Rp 61.541.111.000), dan *delisted* Grahamas Citrawisata Tbk pada tahun 2019, serta suspensi yang dialami oleh Hotel Mandarin Regency Tbk pada tahun 2020 semakin menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian pada perusahaan bersangkutan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan di Bursa Efek Indonesia khususnya yang termasuk ke dalam subsektor pariwisata, restoran dan hotel pada tahun 2017 hingga tahun 2019.

Penelitian oleh Meiliawati (2016) tentang perbandingan model *Springate* dan Altman *Z Score* menemukan bahwa adanya perbedaan model *Springate* dan Altman *Z Score* dalam memprediksi potensi *financial distress* pada perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di BEI, model *Springate* merupakan model

terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 91,66% dan model *Altman Z-Score* dengan tingkat akurasi sebesar 60,41%. Penelitian Andika (2017) tentang analisis *financial distress* dengan Metode *Springate* (*S-Score*) dan *Zmijewski* menemukan bahwa analisis *financial distress* dengan menggunakan model *Springate S-Score* pada perusahaan food and beverage periode tahun 2013-2015 perusahaan yang mengalami kondisi *distress* sebesar 21,57%. Model kedua yang digunakan adalah model *Zmijewski*. Dari perhitungan model ini, seluruh perusahaan termasuk ke dalam kategori *non distress*. Penelitian oleh Priambodo (2017) tentang perbandingan model *Altman*, *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski* dalam memprediksi *financial distress* menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara model *Altman*, *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski* dalam memprediksi *financial distress*, dan tingkat akurasi tertinggi dicapai model *Springate* dengan tingkat akurasi sebesar 84,21%. Penelitian oleh Edi (2018) tentang ketepatan model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* dalam memprediksi *financial distress* menemukan bahwa Model *Springate* merupakan model yang paling tepat untuk memprediksi kondisi *financial distress* karena memiliki tingkat koefisien determinasi yang paling tinggi dibandingkan model lainnya. Penelitian oleh Laksmana (2019) tentang analisis uji akurasi model *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *delisted* di BEI menemukan bahwa model *Springate* menjadi model prediksi paling akurat dengan tingkat akurasi 100%, dibandingkan dengan model *Grover* dengan tingkat akurasi 71,48% dan model *Zmijewski* dengan tingkat akurasi paling rendah sebesar 21,48%. Penelitian oleh Supriati (2019) tentang analisis perbandingan model *Springate*, *Zmijewski*, dan

Altman dalam memprediksi *financial distress* menemukan bahwa untuk sampel yang dianalisis dengan model *Springate* dan Altman mayoritas tergolong mengalami *financial distress* dan untuk yang dianalisis dengan model *Zmijewski* hanya sebagian kecil yang tergolong mengalami *financial distress*. Selanjutnya untuk model prediksi terbaik dalam menunjukkan *financial distress* adalah model *Springate*.

Springate mengikuti prosedur analisis Altman *Z-Score* yang terlebih dahulu dikembangkan oleh Altman menggunakan lima rasio keuangan menjadi hanya empat rasio untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Meskipun demikian, model *Springate* menjadi model prediksi terbaik jika dilihat melalui hasil penelitian terdahulu yang membandingkan tingkat akurasi antar model analisis dalam memprediksi potensi *financial distress*. Menurut Fahma (2020), *Springate* menggunakan *step wise multile discriminate analysis* untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan sehingga membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Rasio yang dipilih *Springate* yaitu rasio modal kerja atas total aset, rasio profitabilitas (EBIT atas total aset dan EBT atas kewajiban lancar), dan rasio manajemen aset (penjualan atas total aset).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan analisis *financial distress* pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019 menggunakan model *Springate*. Penelitian ini menggunakan laba per lembar saham negatif, laba per lembar saham negatif dua tahun berturut-turut dan laba operasi negatif sebagai indikator mengalami *financial distress*. EPS yang negatif

dalam beberapa periode menggambarkan prospek laba yang tidak baik dan juga pertumbuhan perusahaan sehingga hal tersebut tidak menarik bagi para investor (Sunarwijaya, 2017). Maka perlu dilakukan analisis terkait terhadap perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel untuk dapat segera diambil keputusan yang mampu digunakan dalam mencegah terjadinya *financial distress* hingga profitabilitas perusahaan tetap dalam keadaan stabil. Sehingga penelitian ini berjudul “**Analisis *Financial Distress* Dengan Model *Springate* Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran dan Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi antara lain:

1. Beberapa perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel mengalami nilai *earning per share* negatif selama dua tahun berturut-turut.
2. Beberapa kinerja perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel menunjukkan laba operasi dan laba bersih negatif.
3. Terdapat perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel mengalami *delisting* pada tahun 2019.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dibatasi pada analisis *financial distress* dengan model *Springate* pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2017 – 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis *financial distress* pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2017 – 2019 dengan model *Springate*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2017 – 2019 dengan model *Springate*. Hasil analisis akan menunjukkan perusahaan yang sedang berada di dalam kondisi *financial distress*, *gray zones*, atau *non financial distress*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh pada penelitian ini antara lain.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca di bidang akuntansi khususnya akuntansi keuangan, investasi dan pasar modal serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan model *Springate* untuk memprediksi *financial distress*. Manfaat teoritis diharapkan dapat tercapai karena dalam penelitian ini secara langsung berkaitan dengan laporan keuangan tiap-tiap perusahaan dalam hal ini subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang datanya diperoleh dari publikasi pada Bursa Efek Indonesia dengan hasil analisis yang

mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Pemilik ataupun manajemen dapat segera mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan sebelum usahanya mengalami kebangkrutan. Seperti yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dikarenakan modal kerja secara terus menerus mengalami penurunan, laba sebelum bunga dan pajak negatif, laba sebelum pajak negatif, serta tingkat volume penjualan perusahaan. Perusahaan harus segera memperbaiki manajemen perusahaan misalnya dengan menekan biaya produksi, mengurangi pemberian pinjaman kepada pelanggan, dan berusaha meningkatkan penjualan dalam suatu periode.

b. Bagi Investor

Diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum membuat keputusan investasinya terhadap suatu perusahaan. Manfaat tersebut diharapkan dapat tercapai karena dalam penelitian ini akan menghasilkan suatu informasi kondisi keuangan perusahaan pada subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang sedang sehat atau non *financial distress*, daerah rawan atau *gray zones*, dan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Informasi yang diperoleh pada hasil dari penelitian ini akan menjadi acuan

tambahan bagi investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan khususnya pada perusahaan subsector pariwisata, restoran dan hotel.

